

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI AMERIKA SERIKAT,
JUMLAH UANG BEREDAR DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA 2000:Q1 – 2015:Q4**

(Skripsi)

Oleh

BINTANG DWI CAHYO



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI AMERIKA SERIKAT, JUMLAH UANG BEREDAR DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA 2000:Q1 – 2015:Q4

Oleh

BINTANG DWI CAHYO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi Amerika Serikat (INF_USA), Jumlah uang beredar (M1), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi Indonesia (INF_INA) selama periode 2000:Q1 – 2015:Q4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data sekunder selama periode 2000:Q1 – 2015:Q4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi Amerika Serikat, Jumlah uang beredar dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi Indonesia dengan tingkat keyakinan 95%.

Kata kunci : *Error Correction Model* (ECM), Inflasi Amerika Serikat (INF_USA), Inflasi Indonesia (INF_INA), Jumlah Uang Beredar (M1) dan Produk Domestik Bruto (PDB).

ABSTRACT

ANALYSIS OF EFFECT OF INFLATION THE UNITED STATES, THE MONEY SUPPLY AND GROSS DOMESTIC PRODUCT (PDB) ON INFLATION IN INDONESIA 2000:Q1 – 2015:Q4

BY

BINTANG DWI CAHYO

This study aimed to determine the effect of the inflation rate of the United States (INF_USA), The money supply (M1), And Gross Domestic Product (PDB) on inflation in Indonesia (INF_INA) during the period 2000:Q1 – 2015:Q4. The method used in this research is the Error Correction Model (ECM). The data used is secondary data for the period 2000: Q1 - 2015: Q4. Results showed that US inflation, the money supply and the Gross Domestic Product (GDP) significant positive effect on inflation in Indonesia with a 95% confidence level.

Keywords : Error Correction Model (ECM), Inflation United States (INF_USA), Inflation Indonesia (INF_INA), Money Supply (M1) and Gross Domestic Product (GDP).

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI AMERIKA SERIKAT,
JUMLAH UANG BEREDAR DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA 2000:Q1 – 2015:Q4**

Oleh

BINTANG DWI CAHYO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI AMERIKA SERIKAT, JUMLAH UANG BEREDAR DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA 2000:Q1 – 2015:Q4**

Nama Mahasiswa : **Bintang Dwi Cahyo**

Nomor Pokok Mahasiswa : **0911021036**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.
NIP. 19801004 200604 2 003

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua Pembimbing I : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



Penguji Utama I : Irma Febriana M.K, S.E., M.Si.



Penguji II : Thomas Andrian, S.E., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
NIP. 1961.0904.198703.1011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Februari 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Bandar Lampung,



Bintang Dwi Cahyo

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 3 maret 1990, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara buah hati pasangan Bapak Kuncoro Seno dan Ibu Rosmala Dewi.

Penulis memulai pendidikan formal di TK Aisyah Bustanul Atfal Kota Baru, Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 1996. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Agung, Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2002. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008.

Pada tahun 2009, penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui jalur SNMPTN dan menjalani aktivitas sebagai mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama ALLAH SWT yang maha Pengasih dan Penyayang,

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Papa dan Mama tercinta, Papa Kuncoro Seno dan Mama Rosmala Dewi, terima kasih atas segala doa, dukungan dan semangat yang tak henti diberikan untuk kelancaran skripsi ini.

Kepada almarhum kakak tercinta Guntur Eka Paksi, dan adik tersayang Mentari Larasati.

Dosen-dosen serta sahabat terbaik yang turut memberikan motivasi, saran, dan juga doa yang menambahkan rasa semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Almamater tercinta jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung.

MOTTO

“Bersemangatlah kalian wahai manusia terhadap hal hal yang bermanfaat”

(HR. Muslim 2664)

“Knowledge without action is vanity, and action without knowledge is insanity”

(Imam Al Ghazali)

“Be patient, keep forward, and trust the journey,

*Because what was written for us was written by Allah SWT the Greatest of
writers”*

(Bintang Dwi Cahyo)

SAN WACANA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Amerika Serikat, Jumlah Uang Beredar Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia 2000:Q1 – 2015:Q4” sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E.,M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si selaku dosen Pembimbing utama.

5. Ibu Irma Febriana M.K, S.E.,M.Si dan Bapak Thomas Andrian, S.E.,M.Si selaku dosen penguji.
6. Bapak Imam Awaluddin S.E.,M.E selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
8. Ibu Suyati, Bang Feri yang telah membantu kelancaran proses skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Papa Kuncoro Seno, dan Mama Rosmala Dewi yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan motivasi yang luar biasa tak pernah berhenti kepada penulis.
10. Keluarga dan saudara tersayang, kakak Almarhum Guntur Eka Paksi, adik Mentari Larasati, Adik Sepupu Ratu Tiara suri, ananda tersayang Muhammad Audrey al Akhtar, keponakan tersayang Cello dan Dipa, Ayuk Atun, Om Syamsul bahri, Om Syamsi, Om Edwin, Bude Uning, Om Budi, Bude Tari, Bude Santi, Om Gowow, Om Bowow, Kakek Mahmud dan Nenek Jum, Embah Kakung dan Embah Putri dan lainnya, yang selalu menjadi motivasi untuk penulis.
11. Untuk partner hidup terbaik, Maya Sari S.Pd yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta kasih dan sayang setulus hatinya kepada penulis.
12. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2009, Gilang Fathullah, Affuad ridho, Pandu Aria, Nurul, Desfa Satria, Faizal, Rido Sitompul, Aditia Rinaldi, Falda Eka, Ogy Ramzogy, Ari teguh, Lazuardi, Ryan Dolok, Eli fajar, Ardio, Gogor, Gerald, Bangun, Gerchad, Bayu, Ivan, Arpan, Andre, Andri dwi ichwanto, Eli Fajar, Mujayin, Magdalena, Tiya untari, Larkana

Citra Bella, Adis, Dina Mussolina, Diana, Fatma Astria. Dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

13. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2011,2012,2013,2014, Deni Firnando, Khanif, Anita, Ade Septiano, Fadeli Yusuf, Sisca, Vikri, Nanang, Rizzo, Lutfi, Arnoldhi, Udin dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

14. Rekan kerja dan karyawan PT. Cipta Mitra Kualitama, PT. Cipta Reksa Pitama, PT XL Axiata tbk, PT Hutcinson Three Indonesia, PT Trikonsel Oke tbk, PT MNC Sky vision, PT SOS Indonesia , PT Inti Kertasindo, Cv Transmedia Adv, Pak Febri, Pak Agus, Pak Hari, Pak Ikhsan, Mas Syamsudin, Mas Iqbal, Pak Yasir, Ibu Dian, Ibu Ayu, Mas Fadli, Wiwit, Anang, Allan, Wuwuh, Amel, Harry, Agus, Johan, Nitha, Gilang dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 25 januari 2017.

Penulis,

Bintang Dwi Cahyo

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Kerangka Pemikiran	17
F. Hipotesis Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	20
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	21
1. Inflasi	21
2. Inflasi Amerika Serikat	39
3. Jumlah Uang Beredar	40
4. Produk Domestik Bruto	42
B. Tinjauan Empiris	45
1. Penelitian Terdahulu	46
III. METODE PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Variabel	51
B. Jenis dan Sumber Data	51
C. Variabel – Variabel Penelitian	52
D. Metode Analisis	53
E. Proses dan Identifikasi Model Penelitian	53
F. Prosedur Analisis	54
1. Uji Stasioner	54
2. Uji Kointegrasi	55
3. Uji <i>Error Correction Model</i> (ECM)	57

G. Uji Hipotesis	58
a. Uji t statistik (Uji Parsial)	58
b. Uji F statistik	58
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
1. Uji stasioner	60
2. Uji Kointegrasi	61
3. Estimasi Error Correction Model	62
4. Uji Hipotesis	63
a. Uji t statistik	63
b. Uji F statistik	64
B. Interpretasi Hasil Penelitian dan Pembahasan	65
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
 DAFTAR PUSAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	46
2. Deskripsi Data Variabel	51
3. Hasil Uji Stasioner Tingkat Level	60
4. Hasil Uji Stasioner First Difference	61
5. Hasil Uji Kointegrasi	62
6. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM)	62
7. Hasil Uji T Statistik	63
8. Hasil Uji F Statistik	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan Inflasi Indonesia.....	5
2. Perkembangan Tingkat Inflasi Amerika Serikat.....	10
3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	12
4. Perkembangan Produk Domestik Bruto(PDB).....	13
5. Kerangka Pemikiran	17
6. Disagregasi Inflasi.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	L1
2. Hasil Uji Unit Root	L2
3. Hasil Uji Kointegrasi	L3
4. Hasil Estimasi ECM	L4
5. Tabel T Statistik	L5
6. Tabel F Statistik	L6

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang tidak bisa diabaikan, karena memiliki dampak yang sangat luas bagi perekonomian negara seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang senantiasa meningkat. Oleh karena itu, inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Berkenaan dengan hal tersebut, upaya pengendalian inflasi begitu penting untuk dilakukan (Sasana,2004).

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin tidak baik atau semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi akan cenderung menjadi bertambah cepat apabila tidak segera diatasi. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2000).

Inflasi merupakan dilema yang dapat menghambat pertumbuhan perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam

negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir,2003).

Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yang berarti semakin sedikit kapasitas pengangguran faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. Suatu negara dari waktu ke waktu juga ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh. Namun ada kalanya penggunaan faktor produksi yang semakin mendekati kapasitas berproduksi dalam perekonomian tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain yaitu inflasi. Suatu negara yang membuka jalur perdagangan dengan negara lain juga kerap menghadapi masalah ketimpangan dalam neraca pembayarannya dimana lebih banyak aliran uang yang keluar daripada yang masuk (Sukirno,2000).

Inflasi dapat menurunkan nilai tabungan masyarakat, sehingga masyarakat akan cenderung memilih menginvestasikan dananya dalam aktiva yang lebih baik. Dengan kecenderungan ini, dunia perbankan akan mengalami kesulitan likuiditas, dan sebagai salah satu sumber perolehan dana bagi sektor riil, hal ini tentu tidak menguntungkan. Inflasi akan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi terhambat. Misalnya, di sektor perdagangan luar negeri, komoditi ekspor Indonesia menjadi kurang dapat bersaing dengan komoditi sejenis di pasar dunia. Dengan kata lain, kemerosotan produksi akan terjadi, baik untuk produk yang berorientasi ekspor maupun produk untuk pasar domestik (Khalwaty,2000). Fenomena inflasi merupakan obyek kajian yang menarik. Berbagai perdebatan

atau forum diskusi di belahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) tak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai forum. Inflasi di negara-negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun diantaranya bersumber pada impor besar-besaran bahan bagi industri yang belum dapat diproduksi dalam negeri. Belum lagi pola konsumeristis masyarakat terutama pada barang-barang konsumsi akibat keterbukaan ekonomi membuat semakin parahnya kinerja perekonomian negara yang digerogoti inflasi (Khalwaty,2000).

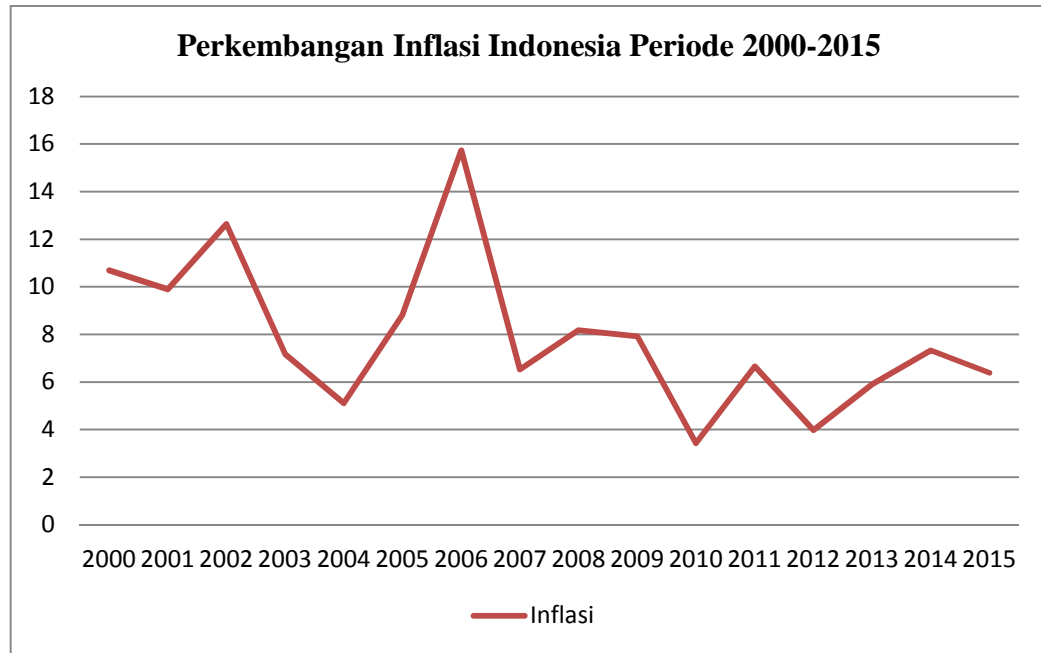
Sukirno (2000) mengatakan bahwa semenjak perekonomian menerapkan standar fiat, dalam arti bahwa negara memberikan kewenangan kepada bank sentral untuk menerbitkan dan mengedarkan uang tersebut tersebut atas dasar kepercayaan, telah disadari bahwa jumlah uang yang berlebihan yang melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat maka akan dapat menimbulkan masalah dalam perekonomian berupa kenaikan harga-harga agregat (menyeluruh) yang biasa dikenal dengan inflasi.

Disisi lain inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi seringkali lebih banyak menimbulkan dampak negatifnya. Secara umum dampak inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Dampak inflasi sebenarnya ada sisi positifnya yakni selama dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru (Prasetyo,2009).

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi tersebut terdapat tiga kriteria agar dapat dikatakan terjadinya inflasi. Pertama kenaikan

harga, yaitu harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Kedua bersifat umum, yaitu kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi apabila kenaikan tersebut tidak berdampak pada kenaikan harga-harga secara umum. Ketiga berlangsung terus menerus, artinya proses kenaikan harga-harga tersebut tidaklah terjadi hanya sesaat melainkan secara terus-menerus sampai pada periode tertentu. Pada tahun 2013 Bank Indonesia menyampaikan pentingnya pengendalian inflasi, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Dan inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Berikut adalah grafik perkembangan tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2000 – 2015 :



Sumber : Bank Indonesia.

Gambar 1. Perkembangan Inflasi Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2015

Jika dilihat pada gambar 1, Inflasi di Indonesia mengalami pergerakan yang tidak stabil pada periode tahun 2000-2015. Pada tahun 2000 stabilitas moneter cukup terkendali dengan tingkat inflasi sebesar 10,69% di kuartal pertama tahun 2000 dan menurun menjadi 9,35% di akhir tahun 2000. Selanjutnya hanya mengalami kenaikan 3,2% pada akhir periode 2001 menjadi 12,55% dan turun kembali sebanyak 2,25% pada akhir periode 2002 menjadi 10,03%. Di tahun 2003 pemerintah pun dapat mengendalikan kembali tingkat inflasi menjadi 5,16% yang jika di lihat dari tahun sebelumnya mengalami penurunan inflasi sebanyak 4,87%. Namun di tahun 2004 akhir tingkat inflasi kembali mengalami kenaikan menjadi 6,4% dan semakin naik lagi hampir tiga kali lipat pada akhir tahun 2005, yaitu di tingkat 17,11%. Hal itu terjadi karena pada tahun 2005 terdapat kebijakan Presiden melakukan 2 kali peningkatan harga premium. Kebijakan pertama diambil pada bulan Maret 2005 dari Rp 1.810 per liter menjadi Rp 2.400 per liter.

Kebijakan ini menyumbang tingkat inflasi bulanan Indonesia sebesar 1,91 % pada bulan Maret 2005. Inflasi masih di bawah 2% karena diikuti penurunan jumlah uang beredar pada saat itu. Dan kebijakan peningkatan harga premium kedua adalah pada bulan Oktober 2005 dari Rp 2.400 per liter menjadi Rp 4.500 per liter. Peningkatan ini mendorong laju inflasi bulanan Indonesia menjadi 8,7% pada Oktober 2005. Lalu pada tahun 2006 dan 2007 inflasi bulanan relatif stabil karena hanya dipicu pertumbuhan jumlah uang beredar dan peningkatan harga kebutuhan pokok (dalam Gregorius,2008).

Melihat laju inflasi periode 2006-2007, (Sri Mulyani,2007) mengungkapkan bahwa tingkat inflasi Agustus 2007 dibanding bulan juli yang sama tahun lalu hanya 0,33 persen. Sedangkan inflasi *year on year* (Agustus 2007 terhadap Agustus 2006) mencapai 6,51 persen. Inflasi *year on year* tersebut juga lebih tinggi dari bulan lalu yang mencapai 6,06 persen (Sri Mulyani,2007). Pada akhir tahun 2008 inflasi mengalami kenaikan menjadi 11,06% dan pemerintah kembali dapat mengendalikan tingkat inflasi di tahun berikutnya yaitu dengan menurunkan tingkat inflasi di akhir tahun 2009 menjadi 2,78% dan hanya sedikit mengalami kenaikan kembali menjadi 3,43% pada awal periode tahun 2010.

Pada awal tahun 2011 inflasi kembali naik menjadi 6,65%. Menurut Badan Kebijakan Fiskal (2011), inflasi yang meningkat pada bulan Agustus 2011 terjadi karena di dominasi oleh kenaikan harga emas. Pergerakan laju inflasi tahun 2010-2011 dipengaruhi oleh gejolak harga bahan makanan seperti beras, minyak goreng dan bumbu-bumbuan. Jika harga bahan makanan pokok terus meningkat maka inflasi juga akan semakin tinggi, hal ini berdampak negatif terhadap perekonomian

di Indonesia, sebab inflasi yang tidak terkendali dalam arti semakin tinggi akan menyebabkan keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu. Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Lalu dengan melihat kembali tingkat inflasi pada gambar 1. Pada tahun 2011 sampai tahun 2015, tingkat inflasi tetap tidak stabil. Di mana selalu mengalami perubahan tiap tahun nya. Dan dari data yang dicatat oleh Bank Indonesia, inflasi di Indonesia trennya terus menurun. Di tahun 2015, inflasi tercatat sebesar 3,35%. Sehingga rata-rata inflasi periode 2010 sampai 2015 mencapai 5,86%, lebih rendah dibandingkan rata-rata inflasi periode 2005 sampai 2010 sebesar 8,52%. (www.indonesia-investment.com)

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memegang kendali yang sangat strategis dalam menciptakan kebijakan moneter yang stabil dalam perekonomian nasional, namun dalam perjalanannya kebijakan Bank Indonesia yang dibuat atau kebijakan yang diambil Bank Indonesia menjadi tidak efektif dan bahkan tidak efisien

sebagaimana yang diinginkan oleh bank Indonesia terhadap kebijakan tersebut untuk perekonomian.

Tahun 2015 Badan Moneter Internasional (IMF) melansir data negara terkaya di dunia berdasarkan hasil perhitungan atas besaran Pendapatan Domestik Bruto (PDB) “Nominal” dengan menggunakan konversi mata uang mutlak. Di dalam data yang dipublikasikan tersebut tercatat Amerika Serikat berada pada posisi pertama dengan total PDB nominal sebesar 18,125 triliun Dollar. Diikuti posisi kedua dan ketiga negara China dan Jepang dengan masing-masing PDB nominal berjumlah 11,212 triliun Dollar dan 4,210 triliun Dollar. serta negara Jerman dan Inggris pada posisi keempat dan kelima dengan masing-masing PDB nominalnya 3,413 Triliun Dollar dan 2,853 Triliun Dollar.

Pada tahun 2012 Badan Moneter Internasional (IMF) pun melansir ekonomi Amerika Serikat (AS) adalah ekonomi terbesar di dunia. Produk Domestik Bruto (PDB) nominalnya tercatat sebesar \$15,8 triliun pada tahun 2012, yang merupakan seperempat dari PDB nominal dunia. PDB berdasarkan keseimbangan kemampuan berbelanja (KKB) Amerika Serikat juga merupakan yang terbesar di dunia dan merupakan seperlima dari PDB KKB dunia. Ekonomi AS merupakan ekonomi campuran yang mengalami pertumbuhan PDB yang stabil, memiliki tingkat pengangguran yang sedang, dan tingkat penelitian dan penanaman modal yang tinggi. Lima rekan dagang utama AS adalah Uni Eropa, Kanada, Tiongkok, Meksiko, dan Jepang. Amerika Serikat adalah salah satu negara terkaya di dunia yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, infrastruktur yang maju, dan produktivitas yang tinggi. Pendapatan per kapita (KKB) merupakan yang tertinggi

keenam di dunia. AS juga merupakan produsen minyak bumi terbesar ketiga dan produsen gas alam terbesar kedua di dunia. Negara ini juga merupakan negara dagang terbesar kedua setelah Tiongkok. Pada tahun 2010, Amerika Serikat masih menjadi negara pabrikan terbesar, dengan seperlima hasil pabrikan dunia berasal dari AS. Dari 500 perusahaan terbesar di dunia, 132 bermarkas di AS (IMF,2015).

Selain itu, Amerika Serikat memiliki pasar finansial terbesar dan paling berpengaruh di dunia. Sekitar 60% cadangan mata uang global diinvestasikan dalam dollar AS, sementara 24% diinvestasikan dalam Euro. Bursa Efek New York adalah bursa efek terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Investasi asing langsung di Amerika Serikat tercatat sebesar \$2,4 triliun. Investasi Amerika Serikat di negara lain berjumlah \$3,3 triliun. Pasar tenaga kerja juga menarik imigran dari seluruh dunia. Selain itu, berdasarkan Indeks Kemudahan Berbisnis dan Laporan Daya Saing Global menempatkan AS sebagai salah satu negara terbaik. (IMF,2015)

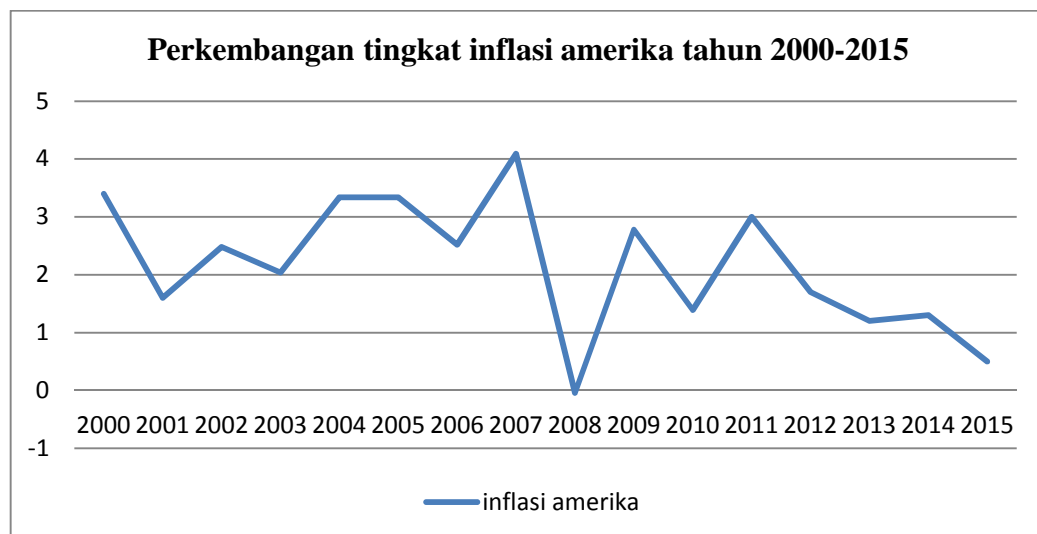
Atas informasi tersebut, kementerian luar negeri Indonesia (2015) menjelaskan bahwa Hubungan RI-Amerika Serikat (AS) telah terbina sejak sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945. Secara resmi, hubungan diplomatik kedua negara ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar di masing-masing negara.

AS merupakan mitra dagang keempat terbesar Indonesia sesudah Jepang, Cina dan Singapura dengan nilai perdagangan mencapai 23 milyar USD pada tahun 2010. Nilai perdagangan ini meningkat 31.96% dibanding tahun 2009 yang mencapai 17.93 milyar USD dengan surplus untuk Indonesia sebesar 4.86 milyar USD atau naik 29.3% dibanding tahun 2009 yang mencapai 3.76 milyar USD. Nilai ekspor

Indonesia ke AS pada tahun 2010 berjumlah 14.26 milyar USD atau meningkat 31,49 % dibanding tahun 2009 yang mencapai 10.85 milyar USD. Komoditi ekspor utama Indonesia ke AS antara lain seperti getah karet, getah perca, barang elektronik, barang hasil industri pakaian, mebel, sampai perkakas. (Kementerian luar negeri,2015)

Berdasarkan informasi tersebut, Bank Indonesia (2013) menyatakan bahwa Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), dan salah satu faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, membuat inflasi Amerika Serikat menjadi berpengaruh pada inflasi Indonesia.

Berikut grafik perkembangan tingkat Inflasi Amerika Serikat tahun 2000-2015:



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

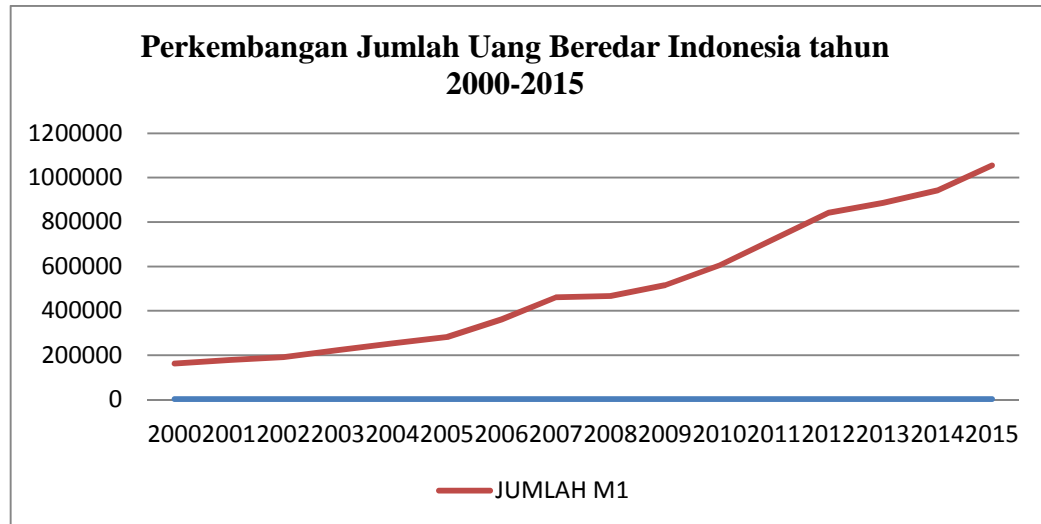
Gambar 2. Perkembangan tingkat Inflasi Amerika Serikat dari tahun 2000-2015

Berdasarkan gambar di atas, tingkat inflasi Amerika Serikat pada tahun 2000 sampai 2005 mengalami perubahan naik dan turun, dimana tingkat kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu pada tingkat 4,09% dan langsung

mengalami tingkat terendah pada tahun 2008 menjadi -0,04%. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2009 sampai tahun 2015, tingkat inflasi Amerika Serikat kembali mengalami kenaikan dan penurunan yang di tutup dengan penurunan pada tahun 2015 di tingkat inflasi senilai 0,5%. Di sisi lain, aspek penting yang perlu dicerminkan dalam mencegah tingkat keparahan inflasi suatu negara adalah mengidentifikasi penyebab terjadinya inflasi.

Menurut Atmadja (1999) dalam dimensi ekonomi makro inflasi bisa dipicu dari sisi permintaan agregat atau penawaran agregate. Sasaran dari kebijakan moneter adalah pengaturan jumlah uang beredar melalui instrument politik pasar terbuka dan penjualan surat berharga bank sentral. Dengan instrumen ini volume jumlah uang beredar dapat ditekan dalam batasan tertentu sehingga laju inflasi bisa mencapai target yang diinginkan. Bila perekonomian makin maju porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit dan digantikan uang giral. Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan jumlah uang beredar (JUB) merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Indikator ini mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Variabel jumlah uang beredar ataupun penawaran uang tidak saja sebagai variabel ekonomi pada umumnya, tetapi juga berperan menjadi variabel kontrol atau variabel kebijakan ataupun variabel yang ditargetkan guna mencapai tujuan tertentu dari kebijakan pemerintah. Hal ini karena uang beredar sering sekali dikaitkan dengan masalah perubahan harga ataupun laju inflasi.

Berikut adalah grafik perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2000-2005:



Sumber : Bank Indonesia

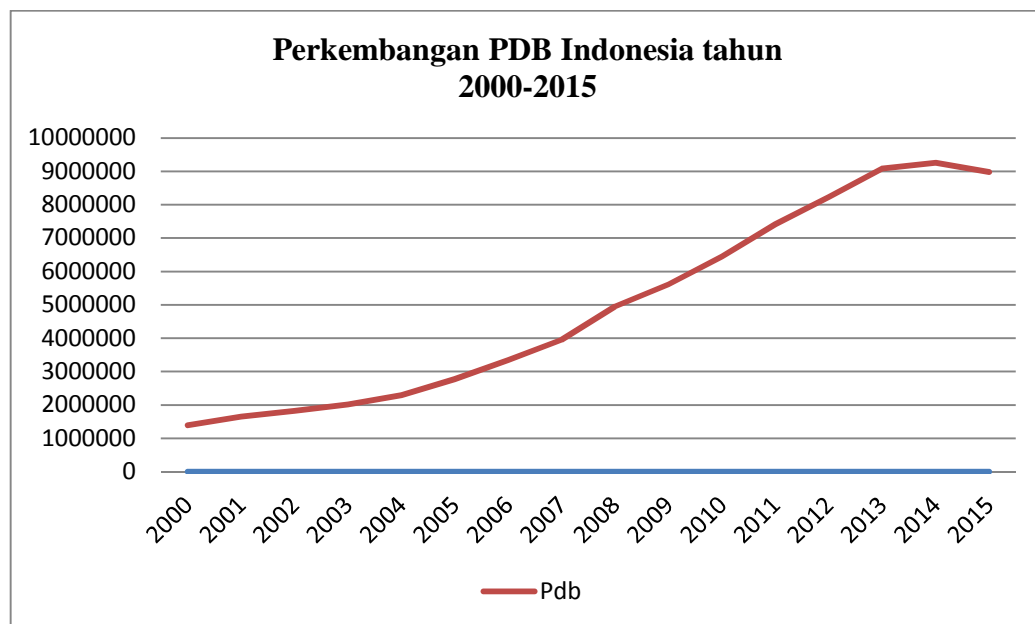
Gambar 3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia tahun 2000-2015

Berdasarkan gambar di atas, jumlah uang beredar di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2000 sampai tahun 2015. Pada tahun 2000 jumlah uang beredar tercatat sejumlah 162.186 miliar, dan pada tahun 2001 meningkat sejumlah 177.731 miliar dan terus meningkat pada tahun 2007 menjadi sejumlah 460.862 miliar. Dan sempat stabil pada tahun 2008 karena hanya mengalami peningkatan yang tidak terlalu banyak dibandingkan rata rata kenaikan di tiap tahun lainnya. Boediono (1998) mengatakan bahwa perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Bila perekonomian bertumbuh dan berkembang jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Lalu jumlah uang beredar pada tahun 2009 sampai tahun 2015 kembali mengalami fluktuasi, dimana tercatat sejumlah 1.055.285,07 miliar pada tahun 2015.

Menurut teori kuantitas uang Irving Fisher, jumlah uang beredar yang tak terkendali dapat menyebabkan kenaikan harga-harga umum (Inflasi). Meningkatnya jumlah

uang beredar akan mempengaruhi inflasi dan menghambat perekonomian dalam negeri. Dan seiring peningkatan jumlah uang beredar yang merupakan salah satu faktor penanda peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut, Dalam waktu jangka panjang peningkatan produk nasional akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat. Apabila permintaan akan barang semakin meningkat, maka tingkat harga barang akan meningkat. Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus akan menyebabkan inflasi. Peningkatan produksi nasional akan meningkatkan GDP. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat dan pada akhirnya akan menyebabkan inflasi.

Berikut adalah grafik perkembangan jumlah Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2000-2015:



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 4. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2000-2015

Berdasarkan gambar di atas, PDB di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000 sampai tahun 2015. Di mana tercatat pada Badan Pusat Statistik Indonesia

jumlah PDB Indonesia pada tahun 2001 sejumlah 1.646.322 miliar rupiah yang di mana meningkat dari tahun sebelumnya tahun 2000 yang hanya sejumlah 1389769,9 miliar rupiah. Lalu kemudian meningkat kembali pada tahun-tahun selanjutnya dengan rata-rata kenaikan tiap tahunnya dikisaran 7-15%.

Atas penjelasan-penjelasan di atas, Bank Indonesia harus dapat mengatur peredaran uang, antara lain dengan menentukan tingkat suku bunga SBI, selain itu pemerintah juga memegang peranan penting dalam mengendalikan laju inflasi untuk itu salah satu kebijakannya adalah mengatur pengeluaran untuk pengeluaran rutinnya (*government expenditure*). Dilain pihak sektor luar negeri juga cukup memegang peranan dalam mengendalikan inflasi diantaranya yaitu penerimaan *export*. Dengan demikian laju pertumbuhan inflasi dapat dikendalikan ditekan atau bahkan kemunculannya dapat dicegah.

Oleh sebab itu untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan adanya kerjasama dan kemitraan dari seluruh pelaku ekonomi baik bank indonesia, pemerintah maupun swasta. Inflasi tidak boleh diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Inflasi yang sangat tinggi sangat penting diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang meningkat. Dengan hal tersebut, upaya mengendalikan inflasi agar stabil sangat penting untuk dilakukan. Karena pertumbuhan ekonomi perlu dibarengi dengan pengendalian inflasi. Jika tidak, pertumbuhan tersebut bisa tekor digerogoti inflasi (www.president.go.ri).

Dan berdasarkan faktor pengaruh inflasi dan data inflasi Indonesia maka peneliti akan membahas tentang inflasi Inti yang memiliki komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan di pengaruhi oleh faktor-faktor fundamental. Diantaranya terdapatnya interaksi permintaan dan penawaran, inflasi inti juga di pengaruhi terdapatnya interaksi permintaan dan penawaran, inflasi inti juga di pengaruhi oleh sektor lain yaitu sektor eksternal yang terdiri dari nilai tukar, harga komoditi internasional, serta inflasi mitra dagang khususnya pada sektor nonmigas. Sektor yang mempengaruhi inflasi inti yang terakhir yaitu ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen, ekspektasi tersebut ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui kebijakan sektor moneter yang bertujuan mengendalikan tingkat inflasi pada tahun yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari berbagai uraian yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat Inflasi di Amerika Serikat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia ?
2. Apakah Jumlah Uang Beredar M1 berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?
3. Apakah PDB berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia ?
4. Apakah Inflasi Amerika Serikat, PDB, dan Jumlah Uang Beredar M1 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia.
- 5.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi Amerika Serikat terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar M1 terhadap inflasi di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh PDB terhadap inflasi di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh Inflasi Amerika Serikat, PDB, dan Jumlah Uang Beredar M1 secara bersama-sama terhadap Inflasi Indonesia.

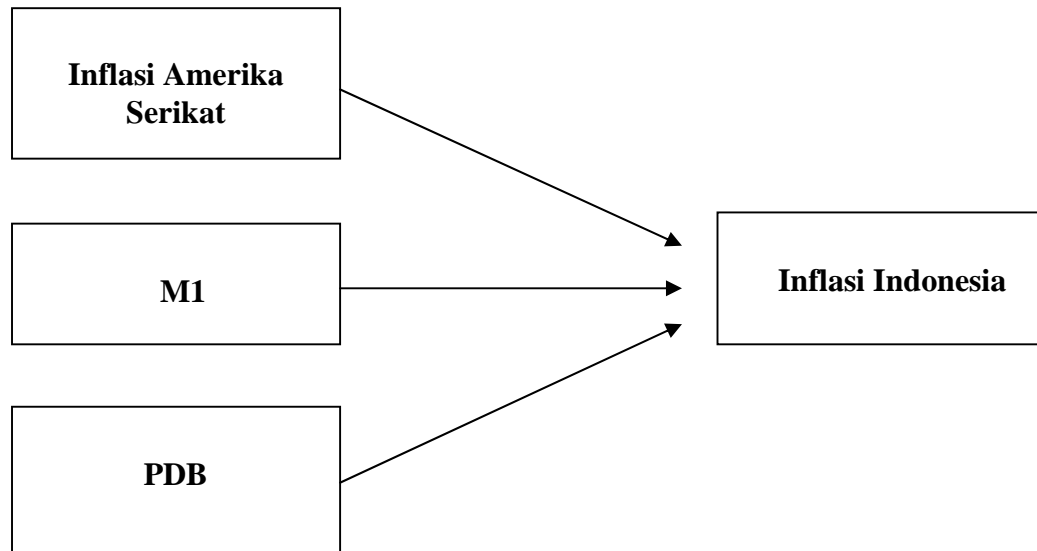
D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk peneliti, pembaca, dan masyarakat umum yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 di fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung.
2. Menambah wawasan bagi penulis, mahasiswa agar berfikir secara ilmiah pada bidang Ekonomi Moneter dan Ekonomi Internasional khususnya Inflasi.
3. Menjadi referensi untuk peneliti dimasa depan yang ingin meneliti mengenai pengaruh inflasi Amerika Serikat, Jumlah Uang Beredar (M1), Produk Domestik Bruto terhadap Inflasi Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat kita gambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah :



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

(Bank Indonesia,2015) menyatakan bahwa inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Sehingga berdasarkan uraian yang dinyatakan Bank Indonesia yang merupakan bank sentral di Indonesia, penulis menentukan Tingkat inflasi di Amerika Serikat dapat mempengaruhi keadaan inflasi di Indonesia, hal itu karena Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki pengaruh besar dalam rincian pendapatan dunia. Sehingga tingkat inflasi di Amerika Serikat

berpengaruh positif terhadap negara-negara yang menjalin hubungan dagang dengannya terutama Indonesia.

Sedangkan peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Hingga penulis menentukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Dan hal ini pun dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Angga Rahmat Ardiono (2008) yang mengemukakan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Artinya terdapat korelasi positif antara pertumbuhan uang (JUB) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam *money supply* menentukan tingkat inflasi.

Produk domestik bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Besarnya produk domestik bruto (PDB) dinyatakan dalam satuan uang, namun nilai mata satuan uang berubah sepanjang waktu. Perubahan yang terjadi pada umumnya berupa penurunan nilai uang akibat inflasi. Variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Primawan Wisda Nugroho (2012) bahwa penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Kenaikan permintaan agregat (*Agregat Demand/AD*) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran agregat (*Agregat Supply/AS*) akan menimbulkan celah inflasi atau *inflationary gap* yang merupakan sumber dari inflasi. Selain itu, menurut teori Keynesian kenaikan PDB

sisi pengeluaran akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Bila jumlah permintaan efektif terhadap komoditas meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul dan menimbulkan masalah inflasi. penelitian ini ingin melihat hubungan antara variabel-variabel bebas inflasi Amerika Serikat, jumlah uang beredar (M1), dan Produk Domestik Bruto terhadap variabel inflasi Indonesia.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh positif antara tingkat inflasi di Amerika Serikat dengan tingkat inflasi Indonesia.
2. Diduga terdapat pengaruh positif antara PDB dengan inflasi Indonesia.
3. Diduga terdapat pengaruh positif antara jumlah uang beredar M1 dengan inflasi Indonesia.
4. Diduga Inflasi Amerika Serikat, PDB, dan Jumlah Uang Beredar M1 secara bersama-sama mempengaruhi Inflasi Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Rencana penulisan skripsi ini akan dibagi dalam 5 bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan Latar belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritis, dan Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka.

BAB III : Metode Penelitian terdiri atas jenis dan sumber data, Lokasi dan Waktu Penelitian, Metode penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Inflasi

a. Definisi Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2001:241). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (*general price level*) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, komponen tersebut yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
2. Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
3. Bahwa tingkat harga yang dimaksud di sini adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu

atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum. Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga.

Ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi antara lain:

1. *Consumer Price Index* (CPI), indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup.
2. *Produsen Price Index* (PPI), indeks yang lebih menitik beratkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah, bahan baku, atau bahan setengah jadi.
3. *Gross National Product* (GNP) deflator, merupakan jenis indeks yang berbeda dengan dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP.

(Bank Indonesia,2013) mendefinisikan secara sederhana, bahwa inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya, kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Dan berdasarkan parah tidaknya inflasi tersebut dikategorikan sebagai berikut :

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)

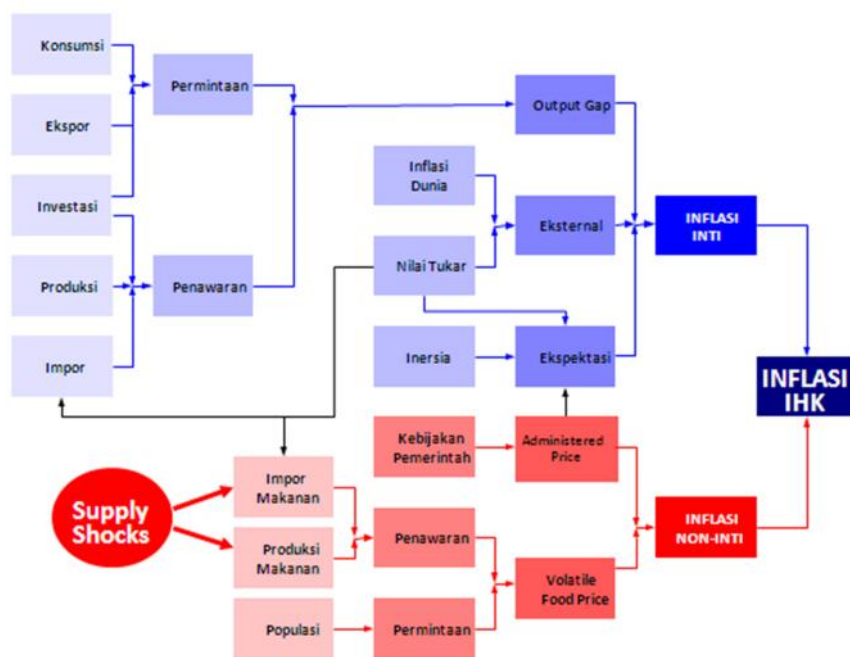
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Di Indonesia, indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Prinsip perhitungan inflasi berdasarkan IHK adalah sebagai berikut (Manurung, 2001:45) :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

Dan perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Dan berikut gambaran perhitungan inflasi berdasarkan perhitungan Indeks Harga Konsumen yang di rilis Bank Indonesia (2013) :



Sumber: www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Disagregasi.aspx

Gambar 6. Disagregasi Inflasi

Dalam gambar tersebut (Bank Indonesia, 2013) menyatakan bahwa di Indonesia saat ini perhitungan inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - a. Interaksi permintaan-penawaran lingkungan eksternal,
 - b. Nilai tukar,
 - c. Harga komoditi internasional,
 - d. Inflasi mitra dagang,
 - e. Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen.
2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti

terdiri dari Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) yaitu Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. serta Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*) yang artinya Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

Bank Indonesia (2013) menyatakan bahwa inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi.

Dan faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh :

1. depresiasi nilai tukar,
2. dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang,
3. peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*),
4. dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran berdasarkan (*The Classification Of Individual Consumption By Purpose - COICOP*), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Setelah pengelompokan berdasarkan *COICOP* tersebut, Indonesia melalui Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:

- a. Interaksi permintaan-penawaran.
- b. Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang.
- c. Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen.

2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :

- a. Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*), yaitu Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
- b. Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*), yaitu Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

2. Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya (Nopirin, 1987):

a. Menurut Sifatnya

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 1987 : 27-31), yaitu :

1. Inflasi Merayap : Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).
2. Inflasi Menengah : Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi
3. Inflasi Tinggi : Kenaikan harga yang besar bisa sampai 5 atau 6 kali.

b. Menurut Sebabnya

1. *Demand Pull Inflation.*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan menyebabkan inflasi.

2. *Cost Pust Inflation*

Cost pust inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.

c. Menurut Asalnya Penggolongan Inflasi (Boediono, 1985 : 164-165) :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bisa juga disebabkan oleh gagal panen dan sebagainya.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Inflasi ini dapat terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga dapat menyebabkan :

- a. Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
- b. Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah yang diimpor.
- c. Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

d. Teori Inflasi

Secara garis besar teori mengenai inflasi ada tiga yaitu Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher), Teori Keynes, dan Teori Strukturalis. Masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang dalam keadaan penting di dalam proses inflasi di suatu negara, dan dengan demikian dapat diketahui teori mana (atau kombinasi teori-teori mana) yang lebih cocok dalam penerapannya di suatu negara.

1. Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher)

Teori ini menerangkan hubungan antara permintaan agregat dan penawaran agregat dan tingkat harga. Pada dasarnya teori ini mengatakan bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga yang sama dengan tingkat kenaikan penawaran uang. Rumus yang digunakan adalah :

$$MV = PT$$

Dimana:

M = jumlah uang yang beredar,

V = Velocity of money atau kecepatan perputaran uang dalam suatu periode

P = tingkat harga rata-rata

T = jumlah transaksi yang terjadi selama periode tertentu

Persamaan tersebut merupakan identitas karena pada hakikatnya nilai transaksi yang dilakukan dalam perekonomian adalah sama nilainya dengan produk nasional nominal yang dibeli (nilai transaksi = nilai barang). MV mencerminkan total pengeluaran uang atau nilai transaksi untuk barang dan jasa (*total money expenditure on goods and services*) dan PT mencerminkan total penerimaan uang hasil penjualan barang dan jasa (*total receipts from the sale of good and services*).

Di balik teori kuantitas ini ada 3 pandangan penting ahli ekonomi klasik:

1. Seluruh penawaran uang yang ada dalam perekonomian digunakan untuk transaksi (untuk membeli barang dan jasa). Orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa atau untuk memperlancar transaksi yang akan dilakukan. Semakin banyak barang dan jasa yang dibutuhkan untuk bertransaksi, semakin banyak uang yang dipegang untuk keperluan transaksi tersebut. Persamaan di atas dapat ditulis menjadi $M = 1/V PT$. Artinya banyaknya uang yang diminta atau diperlukan dalam perekonomian adalah sebesar $1/V$ dari pendapatan nasional.

2. Ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa nilai V (kecepatan perputaran uang) tetap (konstan). V relatif tetap atau paling tidak V hanya berubah jika terjadi perubahan kelembagaan, seperti misalnya kebiasaan melakukan pembayaran serta perubahan teknologi komunikasi. Dengan demikian dalam jangka pendek V tidak berubah (konstan). Pendapat ini didasarkan kepada keyakinan bahwa kebiasaan orang menerima uang dan membelanjakannya relatif tetap.

3. Ahli ekonomi klasik berpendapat dalam perekonomian selalu terdapat kesempatan kerja penuh sehingga nilai T konstan (tidak dapat ditambah lagi). Dengan asumsi bahwa perekonomian selalu dalam keadaan *full employment*, maka besarnya T tidak berubah.

Sehingga dari 3 pandangan itu, ahli ekonomi klasik mempunyai keyakinan bahwa penambahan penawaran uang tidak akan menambah pendapatan nasional melainkan hanya menimbulkan kenaikan harga yang tingkatannya sama dengan penambahan penawaran uang. Peranan uang adalah netral (*money is neutral*), tidak dapat mempengaruhi variabel-variabel dalam sektor riil seperti pendapatan

nasional riil, nilai riil tabungan, investasi, suku bunga. Uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga.

Teori kuantitas ini adalah teori yang masih sangat berguna untuk menganalisis sebab-sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor berikut:

a. Jumlah uang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume jumlah uang beredar (baik penambahan uang kartal maupun uang giral). Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Dengan demikian, bila jumlah uang beredar tidak ditambah lagi, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

b. Ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga yang ada tiga kemungkinan keadaan, yaitu:

1. Pertama, bila masyarakat belum meramalkan harga-harga untuk naik pada waktu mendatang. Maka sebagian besar penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah uang kasnya yang berarti sebagian besar kenaikan jumlah uang beredar tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Hal ini menyebabkan tidak ada kenaikan permintaan dan tidak ada

kenaikan harga barang-barang. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi dimulai dan masyarakat belum menyadari adanya inflasi.

2. Kedua, dimana masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi dan meramalkan adanya kenaikan harga barang-barang pada waktu mendatang. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi digunakan masyarakat untuk menambah uangnya melainkan untuk membeli barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat ingin menghindari kerugian akibat memegang uang kas. Keadaan ini berarti terdapat kenaikan permintaan barang-barang tersebut dan selanjutnya harga barang-barang tersebut akan meningkat.

3. Ketiga, merupakan tahapan yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation yang menaik*).

Teori kuantitas ini menyatakan bahwa proses inflasi itu terjadi karena 2 hal, yaitu jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Ada 2 hal penting dari teori Kuantitas ini, adalah bahwa, pertama, laju inflasi terjadi jika ada penambahan volume uang beredar. Kedua, laju inflasi oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang (Boediono,1994).

2. Teori Keynes

Menurut Keynes (dalam Boediono,1994:163), inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga permintaan

masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (terjadi *inflationary gap*). Senjang inflasi (*inflationary gap*) ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi yang dimiliki menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang.

Masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini bisa jadi adalah pemerintah sendiri yang berusaha memperoleh output masyarakat dengan jalan *deficit financing*, yaitu dengan mencetak uang baru, karena penerimaan dari pajak dan penerimaan lain-lain tidak mencukupi. Bisa juga pengusaha-pengusaha swasta yang ingin membiayai investasi-investasi barunya dengan kredit dari bank atau serikat buruh yang menuntut gaji yang tinggi melebihi produktivitasnya. Keadaan ini menggeser permintaan agregat sehingga terjadi kelebihan permintaan yang disebut *inflationary gap*, kenaikan permintaan agregat dalam keadaan output *full employment* akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan pada pasar barang dan jasa sehingga harga barang dan jasa meningkat yang akan menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan terhadap faktor produksi, sehingga harga faktor produksi juga akan naik.

Kenaikan harga barang dan jasa serta faktor produksi inilah yang merupakan inflasi bagi perekonomian. Adanya kenaikan harga-harga berarti bahwa sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak bisa terpenuhi. Pada periode selanjutnya, golongan-golongan tersebut akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (dari pencetakan uang

baru atau kredit bank yang lebih besar atau dari kenaikan gaji yang lebih besar). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana. Golongan yang menang adalah yang bisa memperoleh dana yang lebih banyak sehingga bisa memperoleh bagian output yang lebih banyak, dan sebaliknya yang kalah (yaitu golongan berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak secepat laju inflasi) akan memperoleh bagian output yang lebih sedikit. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia.

Penyebab terjadinya kenaikan permintaan agregat ini, menurut monetaris klasik adalah sebagai akibat dari kenaikan ekspansi jumlah uang beredar, dan Keynes tidak menyangkal anggapan tersebut, tetapi menambahkan bahwa kenaikan permintaan agregat bisa juga karena peningkatan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor netto, meskipun tidak disertai dengan kenaikan jumlah uang beredar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kurva permintaan agregat dapat disebabkan baik oleh faktor-faktor moneter maupun non moneter.

3. Teori Strukturalis.

Teori ini teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua kekakuan/ketidakelastisan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu:

a. Kekakuan dari penerimaan impor

Hal ini dikarenakan nilai ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain dikarenakan harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut tidak menguntungkan atau dengan kata lain term of trade semakin memburuk. Hal lain yang menyebabkan ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain adalah produksi barang-barang ekspor tidak elastis terhadap kenaikan harga. Hal ini akan mendorong pemerintah menggalakkan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (*import substitution strategy*).

b. Kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang

Penawaran bahan makanan lebih lambat daripada pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga kenaikan harga bahan makanan dalam negeri cenderung untuk naik melebihi harga barang-barang lainnya. Akibatnya timbul tuntutan dari buruh untuk meminta upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi. Kenaikan ongkos produksi akan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang bersangkutan. Kenaikan harga barang-barang tersebut mendorong terjadinya inflasi yang dikenal dengan istilah *wage push inflation*.

Teori Strukturalis juga lebih menekankan pada faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menyebabkan terjadinya inflasi, teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang karena yang dimaksud dengan faktor-faktor struktural di sini adalah faktor-faktor yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka yang panjang.

Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Ada dua ketegaran yang menyebabkan inflasi, yaitu ketegaran berupa ketidakelastisan dari penerimaan ekspor dan ketegaran berupa ketidakelastisan dari penawaran bahan makanan dalam negeri. Kedua proses di atas pada umumnya berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam menyebabkan inflasi. Ketegaran yang merupakan “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor ini adalah ketegaran di mana nilai dari ekspor tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain.

Dasar penukaran yang makin memburuk dan supply barang-barang ekspor yang tidak elastis ini akan menyebabkan terjadinya kelambanan tersebut. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Sedangkan bagi suatu negara untuk mencapai target pertumbuhannya mengambil kebijaksanaan pembangunan “*import substitution strategy*”. Inflasi terjadi jika proses substitusi impor ini makin meluas, sehingga menaikkan biaya produksi ke berbagai barang, sehingga makin banyak harga-harga yang naik.

e. Efek Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin, 1987 : 32-34).

1. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat.

2. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong terjadinya kenaikan produksi barang tertentu.

3. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong

kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

2. Inflasi Amerika Serikat

Amerika Serikat adalah salah satu negara terkaya di dunia yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, infrastruktur yang maju, dan produktivitas yang tinggi. Pendapatan per kapita (KKB) merupakan yang tertinggi keenam di dunia. AS juga merupakan produsen minyak bumi terbesar ketiga dan produsen gas alam terbesar kedua di dunia. Negara ini juga merupakan negara dagang terbesar kedua setelah Tiongkok. Pada tahun 2010, Amerika Serikat masih menjadi negara pabrikan terbesar, dengan seperlima hasil pabrikan dunia berasal dari AS. Dari 500 perusahaan terbesar di dunia, 132 bermarkas di AS. Selain itu, Amerika Serikat memiliki pasar finansial terbesar dan paling berpengaruh di dunia. Sekitar 60% cadangan mata uang global diinvestasikan dalam dollar AS, sementara 24% diinvestasikan dalam Euro. Bursa Efek New York adalah bursa efek terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Investasi asing langsung di Amerika Serikat tercatat sebesar \$2,4 triliun. Investasi Amerika Serikat di negara lain berjumlah \$3,3 triliun. Pasar tenaga kerja juga menarik imigran dari seluruh dunia. Selain

itu, berdasarkan Indeks Kemudahan Berbisnis dan Laporan Daya Saing Global menempatkan AS sebagai salah satu negara terbaik (IMF, 2015).

Hubungan RI-Amerika Serikat (AS) telah terbina sejak sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945. Secara resmi, hubungan diplomatik kedua negara ditandai dengan pembukaan Kedutaan Besar di masing-masing negara. Tanggal 28 Desember 1949, AS membuka Kedutaan Besar di Jakarta dan menunjuk Duta Besar AS pertama untuk Indonesia, Horace Merle Cochran. Tanggal 20 Februari 1950, Indonesia menunjuk Dr. Ali Sastroamidjojo sebagai Duta Besar RI pertama untuk AS. Sehingga, berlandaskan hubungan ini terdapat berbagai kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat, salah satunya kerja sama di bidang ekonomi. (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2015)

3. Jumlah Uang Beredar

Uang adalah benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar perdagangan (Sukirno, 2000). Teddy Herlambang dkk (2000) menyatakan bahwa definisi uang di Indonesia terdiri dari dua bagian, yaitu semua uang kartal (uang kertas dan uang logam seperti yang dikenal masyarakat sehari-hari) dan uang giral (saldo-saldo rekening bank yang sewaktu-waktu dapat dipakai untuk pembayaran melalui cek, giro atau surat perintah lainnya). Uang kartal dan uang giral ini dalam istilah moneter disebut M1 atau disebut sebagai uang beredar dalam arti sempit. Penjelasan di atas dapat dirangkum melalui persamaan berikut:

$$M1 = \text{uang kartal} + \text{uang giral}$$

Disamping uang beredar dalam arti sempit, juga terdapat uang beredar dalam arti luas (M2) yang disebut juga sebagai likuiditas perekonomian. M2 merupakan penjumlahan dari M1 dan Uang kuasi (*Quasy Money*). Uang kuasi adalah uang yang tidak diedarkan. Uang kuasi ini terdiri atas deposito berjangka, tabungan dan rekening valuta asing milik swasta domestik. Penjelasan di atas dapat dirangkum melalui persamaan berikut:

$$M2 = M1 + QM$$

Pengertian lain tentang uang yang perlu juga dipahami adalah uang primer (*reserve money/ M0*), yaitu uang yang diartikan sebagai uang yang diedarkan pemerintah yang dipegang oleh masyarakat dan bank-bank. Uang primer ini meliputi uang yang dipegang masyarakat sebagai alat bayar sehari-hari (uang kartal) dan uang serap yang dimiliki bank (uang tunai di bank dan deposito di BI). Penjelasan di atas dapat dirangkum melalui persamaan berikut:

$$M0 = \text{uang kartal} + \text{simpanan giro bank umum}$$

Lalu di dalam menerangkan mengenai teori jumlah uang beredar, di gunakan teori kuantitas uang Irving Fisher. Persamaan aljabar yang digunakan adalah persamaan pertukaran.

Persamaan pertukaran tersebut pada umumnya dinyatakan sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Dimana :

M = jumlah uang beredar

V = percepatan uang beredar

P = tingkat harga barang-barang

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam suatu tahun tertentu.

Teori kuantitas uang ini dikembangkan oleh Irving Fisher, mengatakan bahwa “pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya terhadap harga-harga”. Perubahan ini maksudnya jika uang yang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak lima persen atau sebaliknya. Pandangan teori kuantitas yang demikian timbul sebagai akibat dari dua permasalahan penting teori itu mengenai kenyataan yang wujud dalam perekonomian.

4. Produk Domestik Bruto

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu Negara dalam jangka waktu setahun. Atau bisa dikatakan produk domestik bruto (PDB) adalah konsep pengukuran tingkat kegiatan produksi dan ekonomi aktual suatu negara. Transaksi dan output sangat berkaitan karena semakin banyak barang yang dibeli dan dijual. Produk Domestik Bruto menilai barang dan jasa pada harga berlaku, sedangkan Produk Domestik Bruto riil menilai barang dan jasa pada harga konstan. Produk Domestik Bruto riil meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat sedangkan Produk Domestik Bruto nominal bisa meningkat karena output naik atau karena dibeli oleh konsumen, seperti *deflator* Produk Domestik Bruto yang merupakan rasio Produk Domestik Bruto nominal atas Produk Domestik Bruto riil, *Consumer Price Indeks* atau (CPI) mengukur seluruh tingkat harga (Dumairy, 1990).

PDB Nominal merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil <--(atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan)--> mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga.

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktik menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran. Serta, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2001). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sampai dimana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada periode tertentu lebih tinggi dari ada pendapatan riil masyarakat pada periode sebelumnya. Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan pendapatan nasional/PN (Tambunan, 2001).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional :

1. Permintaan dan Penawaran Agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara permintaan terhadap barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah suatu barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor ekonomi pada berbagai tingkat harga, sedangkan

penawaran agerगत menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan dengan tingkat harga tertentu.

2. Konsumsi dan Tabungan

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), sedangkan tabungan (*saving*) adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

PDB adalah salah satu konsep pendapatan ekonomi makro. Teori-teori yang mendukung PDB dapat dilihat dalam teori-teori pertumbuhan ekonomi. Teori-teori pertumbuhan ekonomi melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perbedaan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya terletak pada perbedaan fokus pembahasan dan asumsi yang digunakan.

1. Teori Jumlah Penduduk Optimal (*Optimal Population Theory*)

Teori ini telah lama dikembangkan oleh kaum klasik. Menurut teori ini, berlakunya hukum hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*) menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi. Jika dipaksakan, justru akan menurunkan tingkat output perekonomian.

2. Teori Pertumbuhan Neoklasik (*Neo Classic Growth Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Solow (1956) dan merupakan penyempurnaan teori-teori klasik sebelumnya. Fokus pembahasan teori pertumbuhan Neoklasik adalah

akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi.

3. Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari berbagai perubahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan reorientasi organisasi ekonomi
- b. Perubahan pandangan masyarakat
- c. Perubahan cara menabung atau menanamkan modal dari yang tidak produktif ke yang lebih produktif
- d. Perubahan pandangan terhadap faktor alam, manusia harus mengubah keyakinan bahwa alam itu tidak akan menentukan kehidupan manusia, tapi kehidupan manusia harus mampu menaklukkan/mengendalikan sumber kehidupan dalam mencapai kemakmuran.

B. Tinjauan Empiris

Studi empiris yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Amerika Serikat, Jumlah Uang Beredar Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia 2000:Q1 – 2015:Q4 belum ditemukan yang sama persis, tetapi telah banyak dilakukan di Indonesia penelitian yang mendekati sama dengan penelitian ini yang menggunakan variabel makro ekonomi yang dipakai juga pada penelitian ini, serta meneliti juga pengaruhnya terhadap variabel inflasi Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1. Judul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000.1 – 2011.4
Penulis	Primawan wisda nugroho
Variabel Penelitian	Inflasi,SBI,PDB,M2,Kurs
Metode Penelitian	Menggunakan metode ordinary least square (OLS)
Hasil	Variabel produk domestik bruto (PDB) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0,011, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan PDB sebesar satu rupiah akan menaikkan inflasi sebesar 0,011. Variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 1,08, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan SBI sebesar satu rupiah akan menaikkan inflasi sebesar 1,08. Variabel jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0,001, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan jumlah uang beredar (M2) sebesar satu rupiah akan menurunkan Inflasi sebesar 0,001. Variabel kurs memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0.001, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan tingkat kurs sebesar satu rupiah akan menaikkan Inflasi sebesar 0.001.
2. Judul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Sumatera Utara
Penulis	Julita
Variabel Penelitian	suku bunga, uang beredar, pengeluaran pemerintah, nilai tukar
Metode Penelitian	regresi linier berganda
Hasil	variabel suku bunga, jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif.
3. Judul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia
Penulis	Endri
Variabel Penelitian	suku bunga, uang beredar, pengeluaran pemerintah, nilai tukar
Metode Penelitian	regresi linier berganda
Hasil	variabel suku bunga, jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif.

4. Judul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 1991.1-2005.4
Penulis	Angga Rahmat Ardiono
Variabel Penelitian	jumlah uang beredar, PDB, kurs rupiah, suku bunga
Metode Penelitian	regresi berganda
Hasil	Variabel penjelas yang terdiri Jumlah uang beredar, Tingkat suku bunga, Kurs US terhadap rupiah, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dan cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi antara tahun 1990.1 sampai tahun 2005.4. Sedangkan produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan dengan variabel dependen.
5. Judul	Analisa Faktor – Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3 – 2005:2
Penulis	Fery Andrianus dan Amelia Niko
Variabel Penelitian	Tingkat Suku bunga Deposito (DEP1), Kurs Rupiah terhadap Dollar, Jumlah Uang Beredar, dan produk Domestik Bruto
Metode Penelitian	Ordinary Least Square (OLS) dan Partial Adjustment Model (PAM)
Hasil	Dari penggunaan dua model OLS dan PAM ditemukan hasil yang tidak jauh berbeda, dimana dengan OLS terdapat dua variabel yang mempengaruhi inflasi, yaitu nilai tukar dan tingkat suku bunga, sedangkan dengan PAM hanya satu yaitu variabel yang mempengaruhi yaitu tingkat suku bunga. Dengan demikian bahwa pengaruh tingkat suku bunga ternyata lebih dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia dibandingkan dengan nilai tukar, karena baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel tersebut tetap mempengaruhi inflasi sedangkan nilai tukar hanya berpengaruh pada jangka pendek saja
6. Judul	Determinan Inflasi (Pendekatan Klasik)
Penulis	Hertiana Ikasari
Variabel Penelitian	Uang Primer (M1), Produk Domestik Bruto Riil, Inflasi Indonesia
Metode Penelitian	Error Correction Model (ECM)

Hasil	Dalam jangka pendek, variabel uang primer tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi dan sebaliknya variabel produk domestik bruto riil berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi. Variabel uang primer pada kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sementara variabel Produk Domestik Bruto Riil pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka panjang variabel uang primer tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sebaliknya variabel Produk Domestik Bruto Riil berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi.
7. Judul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia
Penulis	Samsul Rizal
Variabel penelitian	Inflasi Luar Negeri, suku bunga, Kurs Rp/AS
Metode Penelitian	Error Correction Model (ECM)
Hasil	Variabel Inflasi Luar Negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, diikuti dengan variabel sukubunga berhubungan negatif dan signifikan dalam jangka pendek, dan variabel Kurs Rp/AS berhubungan positif.

III. METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Data Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data variabel pada periode tahun 2000 triwulan pertamasiswa sampai periode tahun 2015 triwulan keempat. Dalam penelitian ini inflasi Indonesia sebagai variabel terikat sedangkan variabel-variabel bebasnya adalah inflasi Amerika Serikat, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto. Deskripsi tentang satuan pengukuran, jenis dan sumber data dirangkum dalam tabel 2 di bawah ini, dan input disajikan di dalam lampiran.

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel

Nama Data	Simbol	Satuan Pengukuran	Runtun waktu	Sumber data
Inflasi Indonesia	INF_INA	Persen	Triwulanan	BI
Inflasi Amerika Serikat	INF_USA	Persen	Triwulanan	BI
Jumlah Uang Beredar	JUB_M1	Milyar Rupiah	Triwulanan	BI
Produk Domestik Bruto	PDB	Milyar Rupiah	Triwulanan	BPS

Sumber : Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS)

B. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder. Data ini bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Selain itu digunakan pula buku dan jurnal yang berkaitan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian ini.

Data yang digunakan merupakan jenis data *time series* triwulanan yang dimulai dari tahun 2000 triwulanan pertama hingga tahun 2015 triwulan ke empat.

C. Batasan Penelitian

Batasan atas definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi Indonesia adalah kenaikan / meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Data inflasi merupakan variabel terikat dan data yang digunakan adalah data inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen Indonesia, dan satuannya dinyatakan dalam persen. Data di peroleh dari Bank Indonesia (BI) selama tahun 2000 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat.
2. Inflasi Amerika Serikat yaitu tingkat inflasi negara Amerika Serikat. Data inflasi Amerika Serikat merupakan variabel bebas dan data yang digunakan adalah data inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen Amerika Serikat, dan satuannya dinyatakan dalam persen. Data di peroleh dari Bank Indonesia (BI) selama tahun 2000 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat.
3. Jumlah Uang Beredar adalah uang beredar yang didefinisikan dalam arti sempit (M1). dimana M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Data M1 merupakan variabel bebas, data di peroleh dari Bank Indonesia (BI) selama tahun 2000 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat dan satuannya adalah milyar Rupiah.

4. Produk Domestik Bruto adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Pada penelitian ini data PDB yang dipakai adalah data PDB riil yang perhitungannya atas dasar harga konstan. Data PDB merupakan variabel bebas, Data di peroleh dari Badan Pusat Statistik selama tahun 2000 triwulan pertama sampai tahun 2015 triwulan keempat dan satuannya adalah milyar Rupiah.

D. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Analisis data akan digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Pada penelitian ini, menggunakan software yang digunakan dalam menganalisis data yaitu *microsoft excel 2007* dan kemudian diolah menggunakan *E-views 4* (thomas, 1997).

E. Proses dan Identifikasi Model Penelitian

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Melalui metode ECM, maka di peroleh persamaan sebagai berikut :

$$INF_INA=f(INF_USA,MI,PDB)$$

Keterangan :

INF_INA = Inflasi Indonesia (%)

INF_USA	=	Inflasi Amerika Serikat (%)
M1	=	Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)
PDB	=	Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)

F. Prosedur Analisis Data

1. Uji Stasioner (Unit root test)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Data stasioner adalah data yang menunjukkan mean, varians dan *autovarians* (pada variasi lag) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya dengan data yang stasioner model *time series* dapat dikatakan lebih stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki R^2 yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya.

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas pada order ke- n (*first difference* atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$, dan seterusnya. Hipotesis untuk pengujian ini adalah :

$H_0 : \rho = 0$ (terdapat unit root, tidak stasioner)

H1 : $\rho = 0$ (tidak terdapat unit root, stasioner)

Seluruh data yang digunakan dalam regresi dilakukan uji akar unit dengan berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Hasil uji akar unit dengan membandingkan hasil t-hitung dengan nilai kritis McKinnon. Jika hasil uji menolak hipotesis adanya unit root untuk semua variabel, berarti semua adalah stasioner atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada $I(0)$, sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier biasa (OLS). Jika hasil uji unit root terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya unit root, berarti semua data adalah tidak stasioner atau semua data terintegrasi pada orde I (1). Jika semua variabel adalah tidak stasioner, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi. (Gujarati,2003)

2. Uji Kointegrasi

Konsep Kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. (Gujarati, 2003)

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah

residual terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap ekuilibrium jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Salah satu macam uji kointegrasi yaitu :

1. Uji Kointegrasi Engle-Granger (EG)

Penggunaan kointegrasi EG didasarkan atas uji ADF (C,n), ADF (T,4) dan statistik regresi kointegrasi CRDW (*Cointegration Regression Durbin Watson*). Dasar pengujian ADF (C,n), ADF (T,4) adalah statistic Dickey-Fuller, sedangkan uji CDRW didasarkan atas nilai Durbin Watson Ratio, dan keputusan penerimaan atau penolakannya didasarkan atas angka statistik CDRW.

Untuk uji kointegrasi menggunakan hipotesa sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat kointegrasi

H_a = terdapat kointegrasi

Kriteria pengujiannya adalah :

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai trace statistic > nilai kritis trace

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai trace statistic < nilai kritis trace

3. Pendekatan Error Correction Model (ECM)

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil pada model terkointegrasi atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang.

Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Teknik untuk mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM), pertama kali digunakan oleh Sargan pada tahun 1984 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengkoreksi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam jangka pendek. Teorema representasi Granger mengatakan bahwa jika dua variabel saling berkointegrasi, maka hubungan keduanya dapat diekspresikan dalam bentuk ECM. Analisis ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan model fungsi maka didapat persamaan berikut. (Thomas, 1997) :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Sedangkan model ekonometrika dengan teknik *Error Correction Model* (ECM) sebagai berikut :

$$D(\text{INF_INA}) = \beta_0 + \beta_1 D(\text{INF_USA}) + \beta_2 D(\text{M1}) + \beta_3 D(\text{PDB}) + \text{RESID01}(-1) + e_t$$

G. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji Hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya yaitu uji t statistik dan uji f (Gujarati, 2003).

1. Uji t statistik (Uji Parsial)

Uji statistik untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung atau t-statistik dengan t-table. (Gujarati, 2003)

Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam Uji statistik adalah :

1. $H_0 : \beta_1 = 0$, maka inflasi Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap inflasi Indonesia.

$H_a : \beta_1 > 0$, maka inflasi Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap inflasi Indonesia.

2. $H_0 : \beta_2 = 0$, maka jumlah uang beredar tidak berpengaruh positif terhadap inflasi Indonesia.

$H_a : \beta_2 > 0$, maka jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi Indonesia.

3. $H_0 : \beta_3 = 0$, maka PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi Indonesia.

$H_a : \beta_3 > 0$, maka PDB berpengaruh positif terhadap inflasi Indonesia.

Kriteria pengambilan kesimpulan :

- Jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
Artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji F statistik

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau Uji model/uji Anova yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau

tidak signifikan. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F table (Gujarati, 2003).

Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam Uji F statistik adalah :

1. H_0 : $\beta_1 = 0$, β_1 berarti tidak berpengaruh

H_a : $\beta_1 \neq 0$, β_1 berarti berpengaruh

Kriteria pengambilan kesimpulan :

- Jika nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
Ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari perhitungan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan variabel inflasi Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi Indonesia dalam jangka pendek.
2. Penggunaan variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi Indonesia dalam jangka pendek.
3. Penggunaan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi Indonesia dalam jangka pendek.
4. Penggunaan variabel inflasi Amerika Serikat, variabel jumlah uang beredar, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersamaan berpengaruh positif terhadap inflasi Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dirangkum, sebagai masukan dalam upaya pengendalian inflasi, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan swasta serta masyarakat disarankan untuk mengurangi penggunaan atau pemakaian barang produksi buatan luar negeri. Sehingga

dapat mengurangi jumlah impor barang yang dapat menyebabkan kenaikan inflasi di Indonesia disebabkan tingginya harga barang dari negara asal barang tersebut.

2. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa kenaikan jumlah uang beredar cenderung menaikkan inflasi. Atas hal tersebut Pemerintah harus lebih dapat mengontrol volume uang yang beredar sesuai dengan kebutuhannya di masyarakat, karena naik turunnya jumlah uang yang beredar merupakan sumber utama inflasi untuk negara sedang berkembang seperti halnya negara Indonesia.
3. Bagi pemerintah menjaga kondisi perekonomian sangat harus diperhatikan seperti menjaga tingkat inflasi, dan pemerintah disarankan untuk terus melakukan langkah-langkah percepatan pertumbuhan ekonomi yang stabil, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak menyebabkan kenaikan inflasi.
4. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan data penelitian bulanan atau bahkan harian karena data inflasi Amerika Serikat, jumlah uang beredar, merupakan data yang mengalami perubahan setiap waktunya, untuk penelitian selanjutnya juga disarankan dapat memperluas sampel waktu penelitian seperti dari tahun 1990 sampai 2016, serta disarankan dapat menambah variabel penelitian lainnya yang diduga dapat mempengaruhi inflasi Indonesia. Seperti suku bunga The Fed, suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, serta ekspor dan impor.

DAFTAR PUSAKA

- Adwin S. Atmadja, 1999, “*Inflasi Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1 No. 1, Universitas Kristen Petra.
- Angga Rahmat Ardiono. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*. UII. Yogyakarta.
- Ansori, Rizki. 2010. “*Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika*”. Tesis
- Annisa Tri Utami, Daryono Soebagiyo. 2013. *Penentu Inflasi Di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa?.* E-Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 14, Nomor 2.
- Anang, Sukendar. 2000. *Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi Dengan Non Nested Test Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode (1969 – 1997)*. Yogyakarta.
- Baasir, F. 2003. *Pembangunan dan Crisis*. Jakarta : Pustaka Harapan
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*. Berbagai Edisi. Sumatera Barat
- Bank Indonesia (2001-2015). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. BI: Jakarta
- Bank Indonesia (2013). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Departemen Statistik dan Ekonomi, Divisi Pengelolaan dan Pengembangan Data dan Informasi.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. BPFE : Yogyakarta.
- Case, Karl E dan Fair Ray C. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi. Edisi Kedelapan*. Alih Bahasa Wibi Hardani dan Devri Barnadi. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, Rudiger, dan Fischer, Stanley. 1998. *Macroeconomics : Fourth Edition*. Singapore : McGraw-Hill Publications

- Dumairy, 1987, “*Kausalitas Antara Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia*”,
Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia No. 1, Tahun II, Jakarta.
- Endri, 2008, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2005*”, Tesis.
- Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi dan Hasdi Aimon. “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia*”. Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol. I, No. 02
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar* : Edisi Keenam. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hady, Hamy. 2009. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional. Buku 1 Edisi Revisi*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Ikasari, Hertiana (2005). *Determinan Inflasi (pendekatan Klasik)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- International Monetary Fund. 2000-2015. *IMF DATA access to macroeconomic and financial data*.
- Istiqomah. 2011. “*Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia*”. Tesis
- Manurung, 2001, “*Teori Ekonomi Makro*”, LPFE-UI, Jakarta
- McEaehern, William A. 2000. *Ekonomi Makro*, Jakarta : Salemba Empat
- Mishkin, Frederic S. 2009. *Ekonomi uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Alih bahasa LanaSoelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta: Salemba Empat
- Nopirin, 1996, “*Ekonomi Moneter*”, Buku I dan II. BPFE-UGM. Yogya.
- Nugroho, Primawan wisda (2012), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*”. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pratikto, Rulyusa. 2013. “*Dynamics of Indonesia’s International Trade.*” *Procedia Economics and Finance*, Vol. 4, hal. 149 – 159.
- Prayitno dkk. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis*
Ekonometrika Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 1, Maret 2002.

- Rizal, Samsul (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Samuelson, Paul A dan William D Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Sasana, Hadi. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model)*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi dan Pembangunan, Edisi 6/VI/Mei 2001,109-112.
- Sipayung, Putri Tista Enistin, 2013. *Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol,2, No.7, Juli 2013.
- Suhaedi, dkk, 2000. "Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 2 No. 4*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2000. *Makro Ekonomi Modern*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sutawijaya, Adrian. 2012. *Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2
- Tajul Khalwaty. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tambunan, Tulus. 2011. *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Tedy Herlambang, dkk, (2001), "*Ekonomi Makro :Teori, Analisis dan Kebijakan*", Gramedia, Jakarta.
- Thomas, R.L. 1997. *Modern Ekonometrika: an introduction*. England: Addison Wesley Logma Limited.